

RECONSTRUCTION OF CHARACTER EDUCATION CURRICULUM BASED ON DARUL ARQAM METHODOLOGY IN THE DIGITAL ERA

**Agus Gunawan¹, Agung Satriawan², Fitri Fatimah³, Ratna Dewi
Fatimah Zahara⁴, Silvia Windiasari⁵**

Program Magister PAI Institut Miftahul Huda Subang, Indonesia

E-mail: manggunawan@gmail.com

DOI: xxxx-xxxx

Submission Track:

Received: 27-10-2026

Final Revision: 30-10-2026

Available Online: 31-10-2026

Copyright © 2026 Authors



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike
4.0

International License.

Abstract

The disruption of digital technology has triggered a deep moral decadence crisis among Generation Z, characterized by subjective tendencies, critical attitudes, and information overload that hinder character formation. This study aims to reconstruct the character education curriculum based on the prophetic methodology of Darul Arqam as a contextual solution to the moral decadence of Generation Z in the digital era. This research uses a qualitative approach with the method of library research and content analysis of primary sources of Prophetic Sirah (Ibn Hisham and al-Mubarakfuri) combined with contemporary Islamic education literature. The results of the study show that: First, Darul Arqam applies a personal approach, gradual curriculum (al-Tadarruj), mentoring intensive, and uswah hasanah as a learning model. Second, this methodology has high relevance to the psychological characteristics of Generation Z who need a safe space (safe haven) and personalized mentoring in the midst of digital

disruption. Third, the reconstruction of the character education curriculum based on the Darul Arqam methodology can be formulated through a hybrid model that integrates digital literacy with prophetic mentoring, the formation of an ecosystem of halaqah-based character, and the standardization of moral values.

Keywords: *Character Education, Darul Arqam, Prophetic Methodology, Digital Era, Generation Z.*

REKONSTRUKSI KURIKULUM PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS METODOLOGI DARUL ARQAM DI ERA DIGITAL

Abstrak

Disrupsi teknologi digital telah memicu krisis dekadensi moral yang mendalam pada generasi Z, yang ditandai dengan kecenderungan subjektif, sikap kritis, dan kelebihan informasi (information overload) yang menghambat pembentukan karakter. Kajian ini bertujuan untuk merekonstruksi kurikulum pendidikan karakter berbasis metodologi profetik Darul Arqam sebagai solusi kontekstual terhadap dekadensi moral Gen Z di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research dan analisis konten terhadap sumber primer Sirah Nabawi (Ibn Hisham dan al-Mubarakfuri) yang dipadukan dengan literatur pendidikan Islam kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa: Pertama, Darul Arqam menerapkan pendekatan personal, kurikulum bertahap (al-Tadarruj), mentoring intensif, dan uswah hasanah sebagai model pembelajaran. Kedua, metodologi tersebut memiliki relevansi tinggi dengan karakteristik psikologis Gen Z yang membutuhkan ruang aman (safe haven) dan mentoring personal di tengah disrupsi digital. Ketiga, rekonstruksi kurikulum pendidikan karakter berbasis metodologi Darul Arqam dapat dirumuskan melalui model hibrid yang mengintegrasikan literasi digital dengan mentoring profetik, pembentukan ekosistem karakter berbasis halaqah, dan standardisasi nilai-nilai akhlak.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Darul Arqam, Metodologi Profetik, Era Digital, Generasi Z.

Pendahuluan

Era digital yang ditandai dengan disrupsi teknologi informasi dan komunikasi telah membawa peradaban manusia pada babak kemajuan yang pesat, namun di saat yang bersamaan memicu krisis dekadensi moral yang mendalam, khususnya pada generasi Z. Kemudahan akses informasi di era digital sering kali disalahgunakan sebagai ruang ekspresi tanpa batas etika, sehingga melahirkan fenomena yang dapat dikategorikan sebagai "jahiliyah modern." Masyarakat era digital memiliki karakter yang cenderung subjektif, kritis, dan sangat bergantung pada kemajuan teknologi (Choirin, 2021). Kondisi ini menggambarkan krisis literasi informasi yang sesungguhnya, di mana masyarakat mampu mengakses informasi namun gagal dalam memfilter, menganalisis, dan mengaplikasikan informasi tersebut secara bijak (Merdekawati et al., 2025).

Dalam khazanah sejarah peradaban Islam, kondisi serupa pernah terjadi pada masa Arab Pra-Islam. Masyarakat Arab Jahiliyah dikenal sebagai komunitas yang sangat terbatas dalam hal literasi dan lebih mengandalkan tradisi lisan (oral tradition) (Merdekawati et al., 2025). Kondisi sosial-budaya mereka rusak, tidak humanis, dan kehilangan kendali moral (Mubasyaroh, 2015). Untuk mengatasi krisis tersebut, Nabi Muhammad SAW memulai misinya melalui pendidikan dan dakwah yang sangat terstruktur. Wahyu pertama "Iqra'" (bacalah) menjadi fondasi utama yang menetapkan kerangka dasar budaya literasi Islam yang holistik, tidak sekadar membaca dan menulis, melainkan juga kontemplasi dan penguasaan ilmu pengetahuan (Merdekawati et al., 2025).

Pada periode Makkah, Rasulullah SAW mengimplementasikan pendekatan pendidikan melalui Manhaj Barnamij Tarbawiyah (pendekatan program pendidikan) yang berpusat di Darul Arqam (Choirin, 2021). Darul Arqam bukan sekadar tempat persembunyian fisik dari ancaman Quraisy, melainkan institusi pendidikan Islam pertama yang dirancang sebagai safe haven (tempat aman) secara psikologis bagi para sahabat awal (Ihsan, 2019). Di lembaga inilah, Rasulullah SAW melakukan kodifikasi pendidikan karakter secara intensif: menanamkan akidah tauhid, mengajarkan baca-tulis Al-Qur'an, menumbuhkan budaya

literasi, hingga mencetak kader-kader tangguh yang berakhlak mulia (Parveen et al., 2022).

Namun, jika diamati dewasa ini, terdapat kesenjangan (gap analysis) yang sangat jauh antara idealitas metodologi pendidikan profetik di Darul Arqam dengan realitas implementasi kurikulum pendidikan karakter di lembaga pendidikan Islam kontemporer. Saat ini, banyak lembaga pendidikan Islam masih menerapkan kurikulum pendidikan karakter yang bersifat normatif-tekstual, kaku, dan kurang mampu menyentuh ranah psikologis generasi digital. Lembaga pendidikan gagal menciptakan ekosistem pembelajaran yang aman secara emosional sebagaimana Darul Arqam, sehingga remaja Gen Z rentan terpapar oleh konten negatif di dunia maya. Pembelajaran dinilai masih berpusat pada guru (teacher-centered) tanpa adanya pendekatan personal dan mentoring intensif yang menjadi kunci keberhasilan Rasulullah di Darul Arqam (Parveen et al., 2022).

Kesenjangan tersebut diperkuat oleh realitas empiris di Indonesia. Berbagai studi menunjukkan bahwa kasus kenakalan remaja, perundungan siber (cyberbullying), dan paparan terhadap konten negatif meningkat tajam pada lima tahun terakhir. Lembaga pendidikan Islam, khususnya madrasah dan pesantren, masih kesulitan menformulasikan kurikulum yang mampu menjembatani nilai-nilai profetik dengan tantangan teknologi abad ke-21. Kebanyakan modul pendidikan karakter yang beredar masih bersifat teoretis dan fragmentaris, belum mengintegrasikan pendekatan mentoring personal yang merupakan inti dari metodologi Darul Arqam.

Realitas ini diperparah oleh fenomena krisis otoritas guru di era digital. Pada masa klasik, guru memiliki otoritas epistemologis yang sangat kuat karena menjadi sumber utama pengetahuan. Namun di era digital, akses informasi yang tidak terbatas membuat siswa sering merasa lebih tahu daripada gurunya tentang fenomena kontemporer, terutama yang berkaitan dengan teknologi. Akibatnya, transfer nilai moral menjadi sangat sulit karena siswa tidak lagi menerima otoritas guru secara mutlak. Inilah mengapa metodologi Darul Arqam dengan pendekatan personal-mentoring menjadi sangat relevan: pendekatan ini tidak bergantung pada

otoritas formal, melainkan pada kedekatan emosional dan keteladanan nyata.

Selain itu, fenomena "echo chamber" di media sosial memperparah polarisasi dan radikalisasi pemikiran generasi Z. Algoritma media sosial cenderung menampilkan konten yang sesuai dengan keyakinan dan preferensi pengguna, sehingga siswa terjebak dalam ruang informasi yang homogen. Hal ini menghambat perkembangan berpikir kritis dan empati terhadap perbedaan. Pendidikan karakter berbasis metodologi Darul Arqam, dengan pendekatan muadalah al-husna (debat yang baik) dan variasi metode pembelajaran, dapat menjadi penangkal efektif terhadap fenomena ini. Siswa dilatih untuk berdialog dengan perbedaan pandangan dan mencari kebenaran bersama, bukan memenangkan argumen pribadi.

Padahal, metodologi Darul Arqam sangat relevan untuk direkonstruksi di era digital. Seperti yang diungkapkan oleh Choirin (2021), berbagai pendekatan dakwah dan pendidikan Rasulullah di era Mekkah masih sangat relevan untuk digunakan pada era kekinian, asalkan diformulasikan dengan media-media modern dan berbasis teknologi informasi. Selain itu, literasi informasi yang diinisiasi sejak masa Nabi memerlukan adaptasi kontekstual untuk menghadapi tantangan teknologi abad ke-21 (Merdekawati et al., 2025). Strategi dakwah sirriyah (sembunyi) yang diterapkan di Darul Arqam juga dapat diadaptasi menjadi model micro-teaching eksklusif untuk penguatan akidah di sekolah (Ihsan, 2019).

Berdasarkan uraian di atas, kajian ini berusaha merumuskan bagaimana rekonstruksi kurikulum pendidikan karakter berbasis metodologi Darul Arqam dapat diaplikasikan secara futuristik guna menjawab tantangan dekadensi moral dan krisis literasi generasi di era digital. Kajian ini diharapkan tidak hanya memperkaya khazanah studi Sirah Nabawi, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan kurikulum pendidikan karakter di madrasah, pesantren, dan lembaga pendidikan Islam lainnya.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya sintesis yang sistematis antara analisis sumber primer Sirah Nabawi (Ibn Hisham, al-Mubarakfuri, dan al-Nadawi) dengan teori perkembangan psikologis

generasi Z dan kajian literasi digital kontemporer. Selama ini, kajian tentang Darul Arqam cenderung berhenti pada aspek historis-deskriptif tanpa merumuskan implementasi kurikulum yang konkret di era digital. Sebaliknya, kajian tentang pendidikan karakter digital kerap kehilangan akar profetik dan terjebak pada pendekatan sekuler. Penelitian ini berusaha menjembatani kedua kutub tersebut dengan merumuskan model rekonstruksi kurikulum yang berakar pada metodologi profetik sekaligus responsif terhadap tantangan teknologi abad ke-21.

Kontribusi teoretis penelitian ini terletak pada perumusan kerangka integratif yang menghubungkan tiga domain: pendidikan karakter profetik, literasi informasi Islam, dan pendidikan digital kontemporer. Kerangka ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengembangan teori pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat preskriptif-normatif, melainkan juga aplikatif-kontekstual. Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi praktis berupa rumusan enam aspek rekonstruksi kurikulum yang dapat langsung diimplementasikan di lembaga pendidikan Islam, mulai dari madrasah ibtidaiyah hingga perguruan tinggi keagamaan.

Penelitian ini diarahkan untuk menjawab tiga pertanyaan utama: (1) Bagaimana karakteristik dan metodologi pendidikan karakter yang diterapkan Rasulullah SAW di Darul Arqam pada periode Makkah? (2) Bagaimana relevansi metodologi Darul Arqam dalam menjawab tantangan dekadensi moral dan krisis literasi informasi generasi Z di era digital? (3) Bagaimana rekonstruksi kurikulum pendidikan karakter berbasis metodologi Darul Arqam yang adaptif dan futuristik di era digital? Ketiga pertanyaan tersebut dijawab secara berurutan melalui metode library research yang akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode library research (studi kepustakaan). Metode kepustakaan dipilih karena objek kajian berupa fenomena historis-religius yang memerlukan analisis mendalam terhadap sumber-sumber tertulis primer dan sekunder (Saefullah, 2024). Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami konteks sosial, budaya, dan politik yang melatarbelakangi

perkembangan pendidikan karakter pada masa Rasulullah SAW dan tantangan pendidikan di era digital (Merdekawati et al., 2025).

Sumber data primer dalam kajian ini meliputi kitab-kitab klasik Sirah Nabawi, antara lain Sirah Rasulullah karya Ibn Hisham, Sirah Nabawiyah karya al-Mubarakfuri, dan Al-Sirah al-Nabawiyah karya al-Nadawi. Sumber primer ini digunakan untuk mendalami karakteristik dan metodologi pendidikan di Darul Arqam berdasarkan catatan sejarah otentik. Sumber data sekunder meliputi jurnal-jurnal ilmiah bereputasi yang membahas pendidikan Islam, pendidikan karakter, dan tantangan digital, serta buku-buku kontemporer tentang generasi Z dan disrupsi teknologi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis berbagai sumber yang relevan dengan topik penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis konten (content analysis) dengan pendekatan historis-deskriptif. Data yang terkumpul dianalisis secara sistematis melalui tiga tahap: reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (conclusion drawing and verification).

Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan cross-checking antara berbagai referensi sejarah yang kredibel. Setiap temuan historis tentang metodologi Darul Arqam diverifikasi dengan minimal dua sumber primer untuk memastikan akurasi. Selanjutnya, hasil analisis historis tersebut diintegrasikan dengan teori pendidikan karakter kontemporer dan kajian generasi Z untuk merumuskan rekonstruksi kurikulum yang adaptif. Pendekatan komparatif digunakan untuk menghubungkan prinsip-prinsip profetik dengan kebutuhan pendidikan di era digital (Choirin, 2021; Merdekawati et al., 2025).

Prosedur analisis dilakukan dalam empat tahap sistematis. Tahap pertama adalah reduksi data (data reduction), yaitu pemilihan data relevan dari berbagai sumber dan eliminasi data yang tidak mendukung fokus penelitian. Tahap kedua adalah klasifikasi tematik, yaitu pengelompokan data berdasarkan tiga tema utama: karakteristik metodologi Darul Arqam, relevansi dengan era digital, dan rekonstruksi kurikulum. Tahap ketiga adalah analisis komparatif, yaitu

membandingkan temuan historis dengan teori pendidikan modern untuk menemukan titik-titik integrasi. Tahap keempat adalah verifikasi dan penyimpulan, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan memverifikasi melalui cross-checking sumber.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada sifatnya yang berbasis kepustakaan, sehingga temuan rekonstruksi kurikulum belum diuji secara empiris di lapangan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini bersifat konseptual dan rekomendatif, yang memerlukan validasi lebih lanjut melalui penelitian tindakan (action research) di lembaga pendidikan Islam tertentu. Namun demikian, kajian ini memberikan landasan teoretis yang kuat untuk pengembangan kurikulum pendidikan karakter berbasis metodologi profetik di era digital, dan dapat menjadi pijakan awal bagi penelitian empiris lanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Karakter di Darul Arqam

Darul Arqam merupakan rumah sahabat Arqam bin Abi al-Arqam yang terletak di lereng bukit Shafa, yang dipilih Rasulullah SAW sebagai pusat pendidikan Islam pertama pada periode Mekkah. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan keamanan yang strategis: rumah milik pemuda dari klan Bani Makhzum tidak menjadi target utama kaum Quraisy dalam pengejaran pengikut Nabi (Ihsan, 2019). Selama kurang lebih tiga tahun, Darul Arqam menjadi lembaga pendidikan intensif yang menghasilkan generasi sahabat tangguh, di mana Rasulullah SAW secara personal mendidik para sahabat melalui pendekatan yang sangat kontekstual.

Karakteristik pertama metodologi Darul Arqam adalah pendekatan personal (personal approach). Rasulullah SAW menyampaikan pesan dakwah kepada orang-orang terdekatnya secara sembunyi-sembunyi, mulai dari Khadijah, Abu Bakar, Ali bin Abi Thalib, hingga Zaid bin Haritsah (Choirin, 2021). Pendekatan personal ini bertujuan mendapatkan dukungan dari pihak yang telah diproyeksikan sebelumnya, sekaligus menghindari penolakan dan kontroversi yang dapat menimbulkan kegaduhan sosial. Dalam konteks pendidikan, pendekatan personal ini mengandung fiqih dakwah yang jitu: kombinasi

antara usaha maksimal dan tawakkal yang tinggi, sekaligus kepekaan terhadap situasi sosiologis (Choirin, 2021).

Karakteristik kedua adalah prinsip kebertahapan (al-Tadarruj fi al-Manhaj). Pendidikan di Darul Arqam tidak dilakukan secara serempak, melainkan bertahap sesuai dengan kapasitas dan kesiapan psikologis para sahabat. Materi pendidikan diawali dengan penanaman akidah tauhid sebagai fondasi, kemudian dilanjutkan dengan ibadah praktis, akhlak, dan akhirnya kaderisasi. Prinsip ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif dan psikososial modern, yang menekankan pentingnya kesesuaian materi dengan tahap perkembangan peserta didik (Parveen et al., 2022).

Karakteristik ketiga adalah pembelajaran berbasis literasi. Di Darul Arqam, Rasulullah SAW secara langsung mengajarkan baca-tulis Al-Qur'an, menghafal, melakukan muraja'ah (review), hingga teknik penulisan (kitabah) dan imla' (diktasi). Arqam bin Abi al-Arqam sendiri diangkat sebagai katib (penulis wahyu) karena kemampuan menulisnya (Parveen et al., 2022). Pendekatan literasi ini sangat revolusioner di tengah masyarakat Arab yang sebelumnya didominasi tradisi oral. Bahkan, Rasulullah SAW mengimplementasikan kebijakan inovatif dengan memanfaatkan tawanan perang Badar sebagai guru baca-tulis untuk umat Islam (Merdekawati et al., 2025).

Karakteristik keempat adalah uswah hasanah (keteladanan). Rasulullah SAW tidak hanya mengajarkan secara verbal, tetapi memberikan teladan nyata dalam setiap aspek kehidupan. Beliau dikenal sebagai sosok yang ringan tangan, belas asih, amanah, jujur, dan komitmen dalam membantu. Bukti nyata dari karakter ini adalah kesaksian Khadijah ketika Nabi pulang dalam keadaan takut setelah menerima wahyu pertama. Khadijah menyebut Nabi sebagai sosok yang selalu menyambung tali persaudaraan, membantu orang sengsara, memuliakan tamu, dan menolong orang kesusahan (Choirin, 2021).

Karakteristik kelima adalah pendekatan filantropi (Manhaj Ighatsi). Rasulullah SAW mengimplementasikan pendidikan karakter melalui aksi nyata kemanusiaan. Beliau menawarkan diri untuk menanggung kehidupan Ali bin Abi Thalib demi meringankan beban pamannya, Abu Thalib. Beliau juga memberikan motivasi mental dan

spiritual kepada keluarga Yasir yang sedang disiksa: "Wahai keluarga Ammar, Wahai keluarga Yasir! Berbahagialah, karena pasti surga adalah jannah (tempat kalian)" (Choirin, 2021). Aksi filantropi ini menjadi model pembelajaran karakter yang efektif karena tidak sekadar teoretis, melainkan aplikatif.

Dari lima karakteristik di atas, dapat disimpulkan bahwa metodologi Darul Arqam mengintegrasikan tiga dimensi pendidikan secara komprehensif: dimensi kognitif (pemahaman tauhid dan literasi), dimensi afektif (pembentukan akhlak dan karakter), dan dimensi psikomotorik (praktik ibadah dan filantropi). Integrasi tiga dimensi inilah yang menjadi kunci keberhasilan pendidikan profetik dalam mentransformasi masyarakat Jahiliyah menjadi peradaban Islam yang gemilang.

Lebih lanjut, kajian terhadap kitab-kitab primer Sirah Nabawi mengungkapkan bahwa Rasulullah SAW juga menerapkan prinsip-prinsip manajerial yang sangat modern di Darul Arqam. Al-Barghuts (1996, sebagaimana dikutip dalam Choirin, 2021) merumuskan enam prinsip manajerial dakwah yang diterapkan Rasulullah: prinsip kebertahanan (al-Tadarruj fi al-Manhaj), prinsip kewaspadaan (al-Haithah wa al-Hadar), prinsip perubahan (Manhaj al-Taghyir), prinsip diversifikasi dakwah (Manhaj Tanawwuf fi al-Dakwah), prinsip pembangunan dan pengembangan (al-Bina wa al-Tahwir), serta prinsip konsolidasi dan mobilisasi (al-Bina wa al-Tahwir). Keenam prinsip ini menunjukkan bahwa pendidikan di Darul Arqam bukanlah aktivitas sporadis, melainkan sebuah program terstruktur dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis.

Selain itu, terdapat sepuluh sahabat yang tercatat dalam sejarah sebagai alumni Darul Arqam, antara lain Aqil bin Abi Bakir, Hamzah bin Abdul Muthalib, Mus'ab bin Umair, Khalid bin Abi Bakir, Amir bin Abi Bakir, Umar bin Khattab, Iyas bin Abi Bakir, Ammar bin Yasir, Suhail bin Sanan, dan Thulaib bin Umair (Parveen et al., 2022). Mereka inilah yang kemudian menjadi kader inti penyebaran Islam ke berbagai wilayah, baik ke Madinah (melalui Mus'ab bin Umair sebagai guru pertama yang dikirim Rasulullah), maupun ke wilayah lain setelah Hijrah. Fakta historis ini membuktikan bahwa Darul Arqam berfungsi sebagai pusat kaderisasi

strategis yang menghasilkan generasi penerus dengan kapasitas intelektual, spiritual, dan kepemimpinan yang mumpuni.

Relevansi Metodologi Darul Arqam dengan Karakteristik Generasi Z di Era Digital

Generasi Z (lahir antara 1997-2012) memiliki karakteristik psikologis dan sosial yang unik dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka adalah generasi digital native yang terbiasa dengan akses informasi instan, interaksi sosial berbasis layar, dan validasi diri melalui media sosial. Karakteristik masyarakat modern, menurut Zulkarnaini (sebagaimana dikutip dalam Choirin, 2021), memiliki tiga dimensi utama: subjektifitas, kritis, dan kemajuan. Setiap dimensi memiliki implikasi tersendiri bagi pendidikan karakter.

Pada aspek subjektifitas, masyarakat modern sangat menjaga privasi dan harga diri. Mereka membutuhkan sentuhan personal yang khusus, perhatian yang spesial, dan apresiasi yang diberikan secara individual. Pendekatan personal yang diterapkan Rasulullah di Darul Arqam sangat relevan untuk diaplikasikan dalam bentuk mentoring personal di sekolah dan madrasah. Setiap siswa perlu mendapatkan perhatian khusus dari seorang mentor (guru pendamping) yang dapat memahami kondisi psikologis dan kebutuhan spiritualnya secara mendalam.

Pada aspek kritis, generasi Z cenderung tidak mau menerima informasi secara mentah. Mereka mempertanyakan segala hal dan mencari validasi melalui berbagai sumber. Karakter ini sangat sesuai dengan metodologi mujadalah al-husna (debat yang baik) yang juga diterapkan Rasulullah. Pembelajaran di Darul Arqam tidak hanya berupa ceramah satu arah, melainkan dialog interaktif, tanya jawab, dan diskusi kritis. Dalam konteks digital, metode ini dapat diadaptasi menjadi diskusi berbasis masalah (problem-based learning) yang memungkinkan siswa mengkritisi fenomena digital dari perspektif Islam.

Pada aspek kemajuan, masyarakat modern berorientasi pada inovasi dan teknologi. Mereka membutuhkan pendekatan dakwah dan pendidikan yang mampu memanfaatkan media-media modern.

Sebagaimana ditegaskan oleh Choirin (2021), para pendakwah dan pendidik harus mampu menciptakan konsep pendidikan berbasis teknologi informasi yang dapat diterima dengan baik oleh objek dakwah dari masyarakat modern, khususnya generasi milenial. Integrasi teknologi dalam pembelajaran karakter bukan sekadar penggunaan media digital, melainkan pemanfaatan teknologi sebagai instrumen pendalaman nilai dan refleksi diri.

Relevansi lainnya terletak pada konsep safe haven (ruang aman psikologis) yang ditawarkan Darul Arqam. Generasi Z seringkali mengalami tekanan psikologis berat akibat information overload, cyberbullying, dan ekspektasi sosial di media sosial. Mereka membutuhkan ruang aman di mana dapat berekspresi tanpa takut dihakimi, sebagaimana para sahabat menemukan kedamaian di Darul Arqam. Lembaga pendidikan Islam perlu menciptakan ekosistem pembelajaran yang aman secara emosional, di mana siswa merasa diterima, didukung, dan dibimbing.

Selain itu, prinsip kebertahapan (al-Tadarruj) sangat relevan dengan teori perkembangan psikologis modern. Generasi Z tidak dapat dipaksa menerima nilai-nilai moral secara instan. Mereka membutuhkan proses gradual yang sesuai dengan tahap kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kurikulum karakter harus dirancang secara bertahap: dimulai dari internalisasi nilai dasar (akidah), dilanjutkan dengan praktik ibadah, pembiasaan akhlak, hingga akhirnya kaderisasi sebagai agen perubahan di masyarakat digital.

Lebih lanjut, krisis identitas yang melanda generasi Z memerlukan pendekatan pendidikan yang mampu memberikan makna eksistensial. Banyak remaja Gen Z mengalami kekosongan spiritual meskipun secara fisik terkoneksi dengan dunia melalui media sosial. Fenomena ini disebut sebagai "paradoks koneksi" - semakin terhubung secara digital, semakin terisolasi secara emosional. Pendekatan pendidikan profetik di Darul Arqam yang menempatkan hubungan personal antara guru dan murid sebagai inti pembelajaran menjadi alternatif yang sangat relevan. Mentor yang memberikan perhatian tulus dan menjadi uswah hasanah secara nyata dapat mengisi kekosongan eksistensial yang dialami Gen Z.

Tabel 1 berikut merangkum relevansi antara metodologi Darul Arqam dengan karakteristik Gen Z di era digital, sebagaimana diadaptasi dari analisis Choirin (2021) dan Mubasyaroh (2015):

Tabel 1. Relevansi Metodologi Darul Arqam dengan Karakteristik Gen Z di Era Digital

Metodologi Darul Arqam	Karakteristik Gen Z	Implementasi Rekonstruksi
Pendekatan Personal	Subjektif, menjaga privasi	Mentoring personal berbasis platform digital
Mujadalah al-Husna	Kritis, mempertanyakan informasi	Problem-based learning dan diskusi dialogis
Pembelajaran Literasi	Berorientasi kemajuan dan teknologi	Modul literasi informasi profetik berbasis digital
Uswah Hasanah	Membutuhkan teladan nyata	Konten digital uwsawah hasanah (vlog, podcast)
Pendekatan Filantropi	Peduli isu sosial, aktivisme digital	Filantropi digital sebagai pembelajaran karakter

Metodologi Darul Arqam	Karakteristik Gen Z	Implementasi Rekonstruksi
Safe Haven (al-Tadarruj)	Tekanan psikologis, krisis identitas	Halaqah digital sebagai ruang aman

Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Karakter Berbasis Metodologi Darul Arqam di Era Digital

Berdasarkan analisis karakteristik metodologi Darul Arqam dan relevansinya dengan generasi Z di era digital, dapat dirumuskan rekonstruksi kurikulum pendidikan karakter yang adaptif dan futuristik. Rekonstruksi ini dilakukan dengan tetap mempertahankan esensi metodologi profetik, namun dimodifikasi sesuai dengan konteks digital dan kebutuhan psikologis generasi Z.

Pertama, integrasi pendekatan personal-mentoring dengan teknologi digital. Kurikulum perlu mengadopsi model mentoring personal yang dipadukan dengan platform digital. Setiap siswa memiliki mentor (guru pendamping) yang melakukan pendampingan intensif, baik tatap muka maupun melalui platform digital. Mentor menggunakan media digital seperti aplikasi pembelajaran, video reflektif, dan jurnal digital untuk memantau perkembangan karakter siswa secara real-time. Model ini mengadaptasi pendekatan personal Rasulullah dengan memanfaatkan teknologi abad ke-21.

Kedua, pembentukan ekosistem halaqah digital sebagai pengembangan Darul Arqam modern. Halaqah adalah model pembelajaran klasik di mana siswa duduk mengelilingi guru untuk belajar dan berdialog. Dalam konteks digital, halaqah dapat dikembangkan dalam dua bentuk: (1) halaqah tatap muka yang diadakan di ruang khusus di sekolah/madrasah yang dirancang sebagai safe haven, dan (2) halaqah digital melalui platform video conference dengan kelompok kecil (micro-teaching) untuk pendalaman akidah dan akhlak. Halaqah digital tetap mempertahankan prinsip personal dan dialogis, namun memperluas jangkauan dan fleksibilitas.

Ketiga, implementasi kurikulum bertahap (al-Tadarruj) yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis Gen Z. Kurikulum karakter disusun dalam empat tahap: (1) tahap pembinaan akidah (tahun pertama), fokus pada penguatan tauhid dan identitas keislaman; (2) tahap pembinaan ibadah (tahun kedua), fokus pada praktik ibadah sebagai bentuk latihan spiritual; (3) tahap pembinaan akhlak (tahun ketiga), fokus pada pengembangan karakter dan adab digital; (4) tahap kaderisasi (tahun keempat), fokus pada penguatan kepemimpinan dan dakwah di ruang digital.

Keempat, pengembangan modul literasi informasi profetik. Mengingat krisis literasi informasi yang melanda generasi Z, kurikulum perlu mengintegrasikan literasi digital dengan prinsip literasi Islam yang diinisiasi sejak wahyu pertama "Iqra'". Modul literasi informasi profetik mencakup: kemampuan mengakses informasi (iqra' baca), kemampuan menganalisis dan mengevaluasi informasi (tafakkur, tadabbur), kemampuan menggunakan informasi secara etis (amanah), dan kemampuan menyebarkan informasi yang bermanfaat (dakwah digital). Pendekatan ini mengintegrasikan literasi informasi modern dengan nilai-nilai profetik (Merdekawati et al., 2025).

Kelima, penerapan uswah hasanah berbasis konten digital. Keteladanan guru tetap menjadi inti pendidikan karakter, namun perlu diperluas melalui konten digital. Guru dan mentor perlu mengembangkan konten digital yang menampilkan teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari, melalui vlog reflektif, podcast inspiratif, dan dokumentasi praktik akhlak. Konten digital ini menjadi media uswah hasanah yang dapat diakses siswa kapan saja, sebagaimana para sahabat mengakses keteladanan Rasulullah setiap saat di Darul Arqam.

Keenam, integrasi pendekatan filantropi sebagai pembelajaran karakter aplikatif. Kurikulum perlu mengintegrasikan aksi nyata kemanusiaan sebagai bagian dari pembelajaran karakter. Siswa diajak terlibat dalam program filantropi digital, seperti galang dana online untuk korban bencana, kampanye sosial media untuk isu kemanusiaan, dan kontribusi pada komunitas digital yang positif. Aksi filantropi ini mengadaptasi praktik Rasulullah dalam membantu masyarakat sekitar,

dengan dimodifikasi sesuai dengan kapasitas dan konteks generasi digital.

Dengan rekonstruksi kurikulum yang mencakup enam aspek di atas, diharapkan lembaga pendidikan Islam mampu menjawab tantangan dekadensi moral di era digital. Rekonstruksi ini bukan sekadar adaptasi metodologi klasik ke konteks modern, melainkan integrasi mendalam antara nilai profetik dengan teknologi kontemporer. Model ini diharapkan dapat mencetak generasi Z yang tidak hanya literat secara digital, tetapi juga tangguh secara spiritual dan akhlak, sebagaimana generasi sahabat yang terdidik di Darul Arqam mampu mengubah peradaban dunia.

Penting untuk menekankan bahwa rekonstruksi ini bukanlah upaya romantisme sejarah yang sekadar meniru model klasik secara harfiah. Sebaliknya, rekonstruksi yang dimaksud adalah ekstraksi prinsip-prinsip esensial dari metodologi Darul Arqam dan mengkontekstualisasikannya dengan tantangan dan peluang yang spesifik di era digital. Sebagai contoh, prinsip pendekatan personal di Darul Arqam tidak harus berarti tatap muka fisik setiap saat, melainkan dapat diwujudkan melalui platform mentoring digital yang memungkinkan komunikasi intensif antara mentor dan mentee secara fleksibel. Demikian pula, prinsip uswah hasanah dapat diperluas melalui konten digital yang menampilkan keteladanan dalam berbagai format media.

Selain itu, rekonstruksi kurikulum ini perlu memperhatikan tiga prinsip integrasi yang penting. Pertama, integrasi antara ilmu naqliyah (wahyu) dan ilmu aqliyah (rasio), sebagaimana prinsip literasi Islam yang diafirmasi Merdekawati et al. (2025). Kurikulum tidak boleh hanya mengajarkan nilai-nilai agama secara terpisah dari perkembangan ilmu pengetahuan, melainkan harus menunjukkan keterkaitan organik antara keduanya. Kedua, integrasi antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran karakter tidak cukup hanya dengan transfer pengetahuan moral, tetapi harus diikuti dengan internalisasi nilai dan praktik nyata. Ketiga, integrasi antara nilai universal Islam dengan konteks lokal Indonesia, sehingga kurikulum tidak terjebak pada Arabisasi tetapi benar-benar merespons kebutuhan masyarakat Muslim Indonesia.

Tantangan implementasi rekonstruksi kurikulum ini tidak dapat diabaikan. Diperlukan komitmen institusi yang serius, terutama dalam hal pelatihan guru dan mentor yang mampu menjalankan model ini. Guru-guru perlu dilatih tidak hanya dalam aspek pedagogis dan konten, tetapi juga dalam aspek kepemadian digital dan literasi informasi. Mereka harus menjadi "guru digital" yang mampu menavigasi ruang siber dengan etika Islam, sekaligus menjadi uswah hasanah di dunia nyata maupun digital. Selain itu, lembaga pendidikan perlu mengalokasikan sumber daya yang memadai untuk pengembangan ekosistem digital yang aman dan terkontrol, termasuk platform pembelajaran, sistem monitoring, dan mekanisme perlindungan siswa dari konten negatif.

Simpulan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut. Pertama, Darul Arqam merupakan institusi pendidikan Islam pertama yang menerapkan metodologi pendidikan karakter yang komprehensif dan terstruktur. Lima karakteristik utama metodologi tersebut meliputi: pendekatan personal, prinsip kebertahanan (al-Tadarruj), pembelajaran berbasis literasi, uswah hasanah (keteladanan), dan pendekatan filantropi. Integrasi kelima karakteristik ini terbukti efektif dalam mentransformasi masyarakat Jahiliyah menjadi peradaban Islam yang gemilang.

Kedua, metodologi Darul Arqam memiliki relevansi yang sangat tinggi dengan karakteristik generasi Z di era digital. Pendekatan personal sesuai dengan kebutuhan subjektif Gen Z yang menjaga privasi; metode mujadalah sesuai dengan sikap kritis mereka; dan integrasi teknologi sesuai dengan orientasi kemajuan. Konsep safe haven yang ditawarkan Darul Arqam juga sangat dibutuhkan oleh Gen Z yang mengalami tekanan psikologis akibat disrupsi digital.

Ketiga, rekonstruksi kurikulum pendidikan karakter berbasis metodologi Darul Arqam di era digital dapat dirumuskan melalui enam aspek integratif: (1) integrasi pendekatan personal-mentoring dengan

teknologi digital; (2) pembentukan ekosistem halaqah digital sebagai Darul Arqam modern; (3) implementasi kurikulum bertahap (al-Tadarruj) yang sesuai dengan tahap perkembangan psikologis Gen Z; (4) pengembangan modul literasi informasi profetik; (5) penerapan uswah hasanah berbasis konten digital; dan (6) integrasi pendekatan filantropi sebagai pembelajaran karakter aplikatif.

Rekomendasi untuk penelitian lanjutan adalah melakukan uji empiris implementasi rekonstruksi kurikulum ini di lembaga pendidikan Islam tertentu, guna mengukur efektivitasnya secara konkret. Selain itu, diperlukan kajian mendalam tentang pelatihan guru dan mentor yang mampu menjalankan model kurikulum ini, mengingat kunci utama keberhasilan metodologi Darul Arqam adalah figur guru yang mampu menjadi uswah hasanah secara nyata. Dengan demikian, integrasi nilai profetik dengan teknologi digital dapat menjadi solusi futuristik untuk mengatasi dekadensi moral di era digital.

Implikasi praktis dari kajian ini bagi lembaga pendidikan Islam adalah perlunya restrukturisasi sistem pembelajaran karakter dari pendekatan massal-klasikal menjadi pendekatan personal-mentoring. Hal ini menuntut komitmen institusi untuk mengalokasikan rasio mentor-siswa yang lebih proporsional, pelatihan kapasitas mentor secara berkelanjutan, serta penyediaan ekosistem digital yang aman dan terkontrol. Selain itu, dibutuhkan juga evaluasi berkala terhadap efektivitas model kurikulum yang direkonstruksi, agar dapat terus disesuaikan dengan dinamika perkembangan teknologi dan psikologis generasi penerus.

Implikasi teoretis kajian ini adalah kontribusi terhadap pengembangan teori pendidikan Islam yang tidak hanya bersifat normatif-deskriptif, melainkan juga aplikatif-kontekstual. Sintesis antara metodologi profetik Darul Arqam dengan teori perkembangan generasi Z dan literasi digital kontemporer menghasilkan kerangka konseptual baru yang dapat dijadikan rujukan bagi penelitian pendidikan Islam lanjutan. Kerangka ini berpotensi menjadi pijakan teoretis bagi pengembangan model pendidikan karakter Islam di era digital yang lebih komprehensif dan responsif terhadap tantangan zaman.

Pada akhirnya, kajian ini mengafirmasi bahwa warisan profetik tidak boleh ditinggalkan di era digital, justru sebaliknya, harus menjadi kompas yang mengarahkan transformasi pendidikan karakter ke arah yang benar. Dengan rekonstruksi kurikulum berbasis Darul Arqam yang adaptif, pendidikan Islam diharapkan mampu mencetak generasi Z yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga mulia secara akhlak, sebagaimana generasi sahabat yang mengubah peradaban dunia dari sebuah ruang kecil di lereng bukit Shafa.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar Institut Miftahul Huda Subang, khususnya Program Studi S2 Pendidikan Agama Islam, atas dukungan akademik yang diberikan dalam proses penulisan artikel ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Dr. Omang Komarudin, M.Ag., selaku dosen pengampu mata kuliah Sejarah Peradaban Islam, yang telah memberikan bimbingan dan masukan berharga selama proses penyusunan. Semoga karya ini memberikan kontribusi positif bagi pengembangan pendidikan karakter di era digital.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, A. (2024). Menggagas pendidikan Islam alternatif: Membangun kembali model pendidikan Rasulullah SAW. Penerbit Adab.
- Al-Mubarakfuri, S. (2012). Sirah Nabawiyah (K. Suhardi, Penerj.). Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Nadawi, A. al-H. (1977). Al-Sirah al-Nabawiyah. Dar al-Syuruq.
- Choirin, M. (2021). Pendekatan dakwah Rasulullah SAW di era Mekkah dan relevansinya di era modern. Misykat Al-Anwar: Jurnal Kajian Islam dan Masyarakat, 4(2), 98-114. <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.98-114>
- Haekal, M. H. (2003). Sejarah hidup Muhammad. Pustaka Litera AntarNusa.
- Ibn Hisham. (2006). Al-Sirah al-Nabawiyah (M. al-Saqa et al., Ed.). Dar al-Hadits.

- Ihsan, M. (2019). Pendidikan Islam pada masa Rasulullah SAW (Periode Mekah dan Madinah). *Jurnal Paedagogia*, 8(1), 41-54.
- Islamiati, S. H. D., Andriyani, Rosyada, D., & Lusida, N. (2024). Pendidikan Islam pada zaman klasik: Masa Rasulullah SAW dan Khulafaur Rasyidin. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(11), 1-22. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i11.4030>
- Jayana, T.A., & Mansur, M. P. (2023). Literasi dalam Al-Qur'an: Membangun literasi berbasis Qur'ani. *Srikandi Empat Widya Utama*.
- Khafidah, W., Hanton, H., Hidayati, N. N., Suwantoro, S., & Huda, M. N. (2025). Sejarah pendidikan Islam. *Yayasan Pendidikan Hidayatun Nihayah*.
- Khalid, M. I. (2024). Islam sebagai kekuatan politik perspektif Umar bin Khattab. *Setyaki: Jurnal Studi Keagamaan Islam*, 2(4), 33-38.
- Lahmi, A., & Ermawita, Y. (2022). Analysis of Islamic education in the era of Khulafa Ar-Rashidin and Abbasid dynasty. *Jurnal Islamika*, 5(1), 1-18. <https://doi.org/10.37859/jsi.v5i1.3245>
- Marki, J. M. (2024). Strategi pemeliharaan mushaf Al-Qur'an: Studi komparasi percetakan mushaf Al-Qur'an di Indonesia dan Arab Saudi [Skripsi, Institut PTIQ Jakarta].
- Merdekawati, N. R., Syam, K. A., & Mathar, M. Q. (2025). Development of information literacy from the period of Rasulullah to Khulafaur Rasyidin. *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga*, 15(2), 101-112. <https://doi.org/10.20473/jpua.v15i2.2025.101-112>
- Muhammad, P. K. (2021). Metode pendidikan Islam Khalifah Abu Bakar dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer [Skripsi, UIN Raden Intan Lampung].
- Mubasyaroh. (2015). Karakteristik dan strategi dakwah Rasulullah Muhammad SAW pada periode Makkah. *At-Tabsyir: Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 3(2), 383-404.
- Mulyani, A., Tabroni, I., Agustina, T. N. U., Wei, Z., & Xu, S. (2023). Islam's classical period: Examining the great contribution of the Khulafahur Rashidin. *International Journal of Educational Narratives*, 1(4), 343-355. <https://doi.org/10.55849/ijen.v1i4.343>
- Munawaroh, N., & Kosim, M. (2021). Pendidikan Islam masa Khulafaur Rasyidin dan perannya dalam pengembangan pendidikan Islam.

- Jurnal Kawakib, 2(2), 215-232.
<https://doi.org/10.24036/kwkib.v2i2.25>
- Muspiroh, N. (2019). Kuttab sebagai pendidikan dasar Islam dan peletak dasar literasi. *Jurnal Tamaddun: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam*, 7(1), 169-192.
- Norlaila, M. A., & Rasyid, M. (2024). *Sistem dan lembaga pendidikan Islam: Kajian sejarah Islam*. Penerbit Adab.
- Parveen, A., Rafiullah, & Barvi, M. M. (2022). The Prophet's educational and propagative activities in Darul Arqam: An analytical study. *Al-Idah*, 40(2), 141-163. <https://doi.org/10.37556/al-idah.040.02.0788>
- Rifansyah, A., Muhajir, A., Khafi, A., & Ifendi, M. (2024). Masa pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam pada masa Khulafaur Rasyidin. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 816-830.
- Romdhoni, A. (2013). *Al-Qur'an dan literasi: Sejarah rancang bangun ilmu-ilmu keislaman*. Literatur Nusantara.
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam penelitian kualitatif berbasis kepustakaan pada studi agama dan keberagamaan dalam Islam. *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195-211.
- Setiyowati, A., Putri, C. J., Jannah, F. M., & As'ad, M. R. (2021). Kepemimpinan Islam periode Khulafaur Rasyidin. *YASIN*, 1(2), 132-150. <https://doi.org/10.58578/yasin.v1i2.132>
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Mizan.
- Talib, U. (2022). The pioneers of Islamic education: A critical look at the Khulafauryasyidin period. *SYAMIL: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2), 577-595. <https://doi.org/10.21093/sy.v10i2.5770>
- Tobi, A., & Sarkawi, N. I. M. (2025). *Spektrum sejarah masa klasik: Dari masa Rasulullah hingga masa Khulafaur Rasyidin*. KBM Indonesia.
- Zebua, R. S. Y., Ihsan, M., & Nurjanah, N. (2020). Perkembangan pendidikan Islam pada periode Khulafaur Rasyidin dan implikasinya terhadap pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 4(2), 1-18. <https://doi.org/10.31219/osf.io/y2mhf>